

## Peran Sungai Musi dalam Peradaban Palembang Kuno hingga Modern

Lidya Sumiati Yaci<sup>1</sup>, Septa Pani<sup>2</sup>, Wayan Anjani<sup>3</sup>, Kabib Sholeh<sup>4</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Palembang, Indonesia<sup>1234</sup>

Email: [liydiaburhan@gmail.com](mailto:liydiaburhan@gmail.com)<sup>1</sup>, [septapani@gmail.com](mailto:septapani@gmail.com)<sup>2</sup>, [wayananjani@gmail.com](mailto:wayananjani@gmail.com)<sup>3</sup>, [kabibsoleh@gmail.com](mailto:kabibsoleh@gmail.com)<sup>4</sup>

Corresponding Author: Lidya Sumiati Yaci, [liydiaburhan@gmail.com](mailto:liydiaburhan@gmail.com)

Doi: 10.31316/karmawibangga.v8i1.9171

---

### Abstrak

Sungai Musi merupakan nadi kehidupan peradaban Palembang sejak masa Kerajaan Sriwijaya hingga era kota metropolitan modern. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran multifaset Sungai Musi sebagai pusat kegiatan politik-ekonomi, agama-budaya, transportasi, dan ruang hidup masyarakat Palembang dari abad ke-7 M hingga abad ke-21 melalui tinjauan kajian literatur. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana transformasi fungsi Sungai Musi dari pusat maritim Sriwijaya menjadi sungai perkotaan yang menghadapi ancaman pencemaran dan banjir di era modern, serta bagaimana memori kolektif masyarakat Palembang tetap mempertahankan sungai tersebut sebagai identitas kota. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data primer bersumber dari naskah kuno (prasasti Sriwijaya, Nagarakrtagama, Sejarah Melayu) dan laporan arkeologi underwater, sedangkan data sekunder berasal dari 47 artikel jurnal, 18 buku, dan 9 tesis/diserasi terbit 1980–2025. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan historis-kronologis dan tematik. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori. Analisis dilakukan dengan content analysis dan interpretasi hermenetika sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Musi bertransformasi dari “jalur sutra maritim” Sriwijaya (abad 7–13), pusat perdagangan kolonial Belanda (abad 17–19), sumber minyak dan gas (1950–1990), hingga menjadi objek wisata heritage dan ruang publik kontemporer. Namun, industrialisasi dan pembuangan limbah telah menurunkan kualitas air hingga kelas IV. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Sungai Musi bukan hanya infrastruktur fisik, melainkan living heritage yang terus membentuk identitas kolektif Palembang.

**Kata kunci:** Sungai Musi, Kerajaan Sriwijaya, Palembang kolonial, identitas kota, living heritage, transformasi Sungai

---

### Abstract

*The Musi River has served as the lifeline of Palembang's civilization from the era of the Sriwijaya Kingdom to the modern metropolitan period. This study aims to reveal the multifaceted role of the Musi River as a center of political-economic activities, religious-cultural life, transportation, and a living space for the people of Palembang from the 7th to the 21st century through a comprehensive literature review. The main issues examined are the transformation of the Musi River's functions – from the maritime hub of Sriwijaya to an urban river currently facing threats of pollution and flooding – and how the collective memory of Palembang's society continues to uphold the river as the city's core identity. This research employs a qualitative approach using the library research method. Primary data are derived from ancient manuscripts such as the Sriwijaya inscriptions, the Nagarakretagama, and the Sejarah Melayu, as well as underwater archaeological reports. Secondary data consist of 47 journal articles, 18 books, and 9 theses/dissertations published between 1980 and 2025. Data collection techniques utilize historical-chronological and thematic approaches. Data validation is conducted through source*

*and theoretical triangulation. The analysis employs content analysis and historical hermeneutic interpretation.*

*The findings indicate that the Musi River has undergone significant functional transformations: from a "maritime silk route" during the Sriwijaya era (7th–13th century), a Dutch colonial trading center (17th–19th century), and a hub for oil and gas activities (1950–1990), to its current role as a heritage tourism site and contemporary public space. However, industrialization and waste disposal have degraded its water quality to Class IV. This study concludes that the Musi River is not merely a physical infrastructure but a living heritage that continuously shapes the collective identity of Palembang.*

**Keywords:** *Musi River, Sriwijaya Kingdom, colonial Palembang, urban identity, living heritage, river transformation.*

## PENDAHULUAN

Secara ideal, sungai besar di Asia Tenggara berfungsi sebagai "mother river" yang melahirkan peradaban agraris-maritim. Sungai Mekong, Irrawaddy, Chao Phraya, dan Sungai Musi memiliki pola yang sama: menjadi pusat pemukiman, perdagangan internasional, penyebaran agama, dan pembentuk identitas etnis. Dalam khazanah sejarah maritim Nusantara, Sungai Musi menempati posisi sentral karena menjadi ibu kota Kerajaan Sriwijaya (abad 7–13 M), kerajaan thalassokrasi terbesar di Asia Tenggara yang menguasai Selat Malaka.

Namun, realitas masa kini menunjukkan kontradiksi yang mencolok. Sungai Musi yang pernah menjadi jalur pelayaran kapal-kapal besar dari Cina, India, dan Arab kini hanya dilayari kapal kecil dan perahu tradisional. Data Dinas Lingkungan Hidup Sumatera Selatan (2024) menunjukkan 73 % panjang sungai telah tercemar berat (BOD > 12 mg/L). Banjir rob dan sedimentasi mengancam 11 kecamatan di Palembang. Rumah-rumah panggung tradisional digusur untuk proyek waterfront city, sementara situs-situs arkeologi bawah air Sriwijaya terancam penjarahan dan kerusakan akibat kapal keruk.

Sebagian besar kajian tentang Sungai Musi masih terfokus pada masa Sriwijaya (arkeologi dan epigrafi) atau pada aspek lingkungan kontemporer (pencemaran dan banjir). Jarang ada kajian yang menjembatani rentang waktu 14 abad secara utuh dan melihat sungai sebagai "living entity" yang terus bertransformasi bersama masyarakatnya.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena (1) Pemerintah Kota Palembang sedang menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah 2025–2045 yang akan menentukan nasib Sungai Musi, (2) UNESCO sedang memproses nominasi "Maritime Trade Route of Sriwijaya" sebagai warisan dunia, dan (3) masyarakat Palembang masih memiliki ikatan emosional kuat dengan sungai sebagai simbol identitas.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengungkap transformasi peran Sungai Musi dari masa Sriwijaya hingga modern, Mengidentifikasi memori kolektif masyarakat Palembang terhadap Sungai Musi, Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis sejarah untuk pengelolaan sungai berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menempatkan diri dalam paradigma interpretatif-historis yang memandang realitas sosial-budaya sebagai konstruksi makna yang berlapis sepanjang waktu (Dilthey, 1985; Ricoeur, 1981). Dengan paradigma tersebut, Sungai Musi tidak diperlakukan semata-mata sebagai objek geografis atau lingkungan, melainkan sebagai ruang hidup yang terus-menerus diberi

makna oleh masyarakat yang berinteraksi dengannya dari abad ke-7 hingga hari ini (Smith, 2006; Harrison, 2013).

Pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui studi kepustakaan yang mendalam (*library research*) sebagaimana direkomendasikan Creswell & Poth (2018) untuk penelitian historis-kualitatif. Sumber-sumber primer yang menjadi rujukan utama mencakup prasasti-prasasti Sriwijaya seperti Prasasti Kedukan Bukit tahun 683 M, Talang Tuwo tahun 684 M, dan Kota Kapur tahun 686 M yang memberikan gambaran langsung tentang aktivitas maritim dan ritual kerajaan di tepi Sungai Musi (Boechari, 2010). Selain itu, naskah Jawa kuno Nagarakrtagama (1365 M), Sejarah Melayu, catatan pelancong Tiongkok seperti I-Tsing dan Zhao Rugua, serta laporan-laporan ekspedisi arkeologi bawah air yang dilakukan secara bersama antara Muzium Negara Malaysia dan Balai Arkeologi Indonesia sejak akhir dekade 1980-an hingga survei terakhir tahun 2023 turut melengkapi data primer (Manguin, 2011; Miksic, 2013). Sementara itu, sebanyak delapan puluh lima sumber sekunder yang terdiri atas artikel jurnal terindeks Scopus dan Sinta, monograf, *proceeding* seminar internasional, tesis magister, serta disertasi doktoral yang diterbitkan antara tahun 1980 hingga 2025 digunakan untuk memperkaya konteks dan perspektif kontemporer.

Keabsahan data dijaga melalui strategi triangulasi yang dikembangkan oleh Denzin (2017) dan Patton (2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari prasasti lokal, catatan dinasti Tang dan Song, laporan pelancong Eropa abad ke-17 hingga ke-19, serta hasil penggalian arkeologi bawah air modern. Triangulasi teori diterapkan dengan menggabungkan kerangka *thalassokrasi* dan pola negara maritim Asia Tenggara (Manguin, 2000, 2011), konsep *living heritage* serta *authorized heritage discourse* (Smith, 2006), dan teori *urban river syndrome* serta degradasi ekosistem sungai perkotaan (Grimm et al., 2008; Everard & Moggridge, 2012) sehingga interpretasi tidak terjebak pada satu sudut pandang saja.

Analisis data kemudian dilakukan melalui dua tahap utama yang saling melengkapi. Pertama, *content analysis* tematik dengan pendekatan Braun & Clarke (2006) digunakan untuk mengelompokkan dan mengidentifikasi tema-tema besar yang berulang muncul sepanjang periode sejarah, seperti "sungai sebagai pusat kekuasaan", "sungai sebagai jalur ekonomi", "sungai sebagai ruang sakral", hingga "sungai sebagai identitas kota". Kedua, pendekatan hermenetika sejarah sebagaimana dikembangkan Ricoeur (1981) dan Gadamer (2004) diterapkan untuk menelusuri bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi, didekonstruksi, dan direkonstruksi kembali oleh masyarakat Palembang pada setiap kurun waktu. Dengan demikian, penelitian tidak hanya merekam perubahan fungsi fisik Sungai Musi, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan makna simbolik dan emosional yang terus hidup hingga kini (Lowenthal, 1985; Nora, 1989). Hasil akhirnya adalah narasi yang utuh, berlapis, dan kontekstual tentang sebuah sungai yang tidak pernah berhenti "bercerita" kepada penduduknya.

## HASIL PEMBAHASAN

### Sungai Musi pada Masa Sriwijaya (Abad 7-13 M)

Analisis prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuwo (684 M), Kota Kapur (686 M), dan Telaga Batu menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pendirian kerajaan, ekspansi wilayah, serta ritual sumpah setia berpusat di muara dan sepanjang Sungai Musi. Ekspedisi arkeologi bawah air (1994-2023) berhasil mengamankan lebih dari 120.000 artefak (keramik Tang-Song, kaca Persia, manik-manik India) yang terkonsentrasi pada radius 15 km dari Bukit Seguntang hingga Pulau Kemaro. Catatan I-Tsing (671-695 M)

menyebutkan aksesibilitas Sungai Musi menjadi faktor utama mengapa ribuan biksu asing menjadikan Sriwijaya sebagai pusat pembelajaran Buddha Mahayana.

Pembahasan Menurut teori thalassokrasi Pierre-Yves Manguin (2000, 2011), negara maritim Asia Tenggara hanya dapat lahir dan bertahan di muara sungai besar yang memungkinkan kapal layar besar masuk puluhan kilometer ke pedalaman. Sungai Musi adalah prototipe ideal dari model tersebut, sehingga Palembang menjadi “the greatest emporium in Southeast Asia” pada abad ke-7 hingga ke-13 (Miksic, 2013). Fungsi ganda sebagai pusat kekuasaan politik-spiritual dan pelabuhan internasional menegaskan argumen Wolters (1967) bahwa Sriwijaya adalah “empire of the river and sea”.

#### **Masa Pasca-Sriwijaya hingga Pra-Kolonial (Abad 14-17)**

Naskah Nagarakrtagama (1365 M), catatan Zhao Rugua (1225 M), Hikayat Palembang, dan Babad Palembang menunjukkan Palembang tetap menjadi pusat ekspor lada, damar, dan kayu gaharu. Kesultanan Palembang Darussalam (abad ke-16) menempatkan istana di tepi sungai dengan pola pemukiman linear hingga radius 30-40 km, didominasi rumah rakit dan limas panggung.

Pembahasan Menurut konsep “riverine factor” Anthony Reid (2001), sungai-sungai besar di Sumatera tetap menjadi urat nadi perdagangan meskipun kerajaan induknya runtuh. Wolters (1970) menyebut Palembang sebagai “successor state” yang mewarisi infrastruktur maritim Sriwijaya. Pola pemukiman linear ini selaras dengan model riverine settlement Bennet Bronson (1977), di mana masyarakat terus menggantungkan kehidupan pada sungai meski pusat kekuasaan politik bergeser.

#### **Masa Kolonial Belanda dan Inggris (1659-1942)**

Arsip VOC (1659-1780) dan laporan Raffles (1830) menunjukkan strategi penaklukan Eropa difokuskan pada penguasaan alur Sungai Musi. Loji VOC di 16 Ilir (1672), Benteng Kuto Besak (1780), serta serangan Inggris pada Perang Palembang (1819-1821) semuanya dilancarkan dari tengah sungai.

Pembahasan Menurut Manguin (2000), kondisi ini mencerminkan “coastal state under European pressure”, di mana kekuatan kolonial hanya dapat menguasai kerajaan Nusantara melalui pengendalian muara dan sungai besar. Sungai Musi bertransformasi dari jalur perdagangan bebas menjadi “highway of empire” yang dikontrol ketat (Reid, 2001). Benteng Kuto Besak yang menghadap sungai menjadi simbol dominasi baru atas ruang yang sebelumnya dikuasai Kesultanan Palembang.

#### **Masa Kemerdekaan hingga Orde Baru (1945-1998)**

Sungai Musi menjadi jalur distribusi minyak bumi (ladang Tempino-kilang Plaju). Jembatan Ampera (1965) menyebabkan penurunan drastis lalu lintas perahu besar. Kadar BOD melonjak dari 5-6 mg/L (1960-an) menjadi 28,7 mg/L (1995) akibat limbah PUSRI dan Pertamina.

Pembahasan Menurut Grimm et al. (2008), lonjakan pencemaran ini merupakan gejala klasik “urban river syndrome” pada kota-kota industri berkembang. Pembangunan Jembatan Ampera menandai transisi struktural dari transportasi sungai ke darat (Purwanto, 2022), sekaligus awal mula hilangnya fungsi ekologis dan sosial-budaya sungai.

#### **Era Reformasi hingga Kontemporer (1998-sekarang)**

Proyek waterfront city (Masjid Cheng Ho 2006, Taman Purbakala 2014, normalisasi 42 km sejak 2018) telah merusak beberapa situs arkeologi bawah air. Namun, ritual Sedekah Sungai dan Festival Bidar tetap dihadiri puluhan ribu warga setiap tahun.

Pembahasan Menurut Ashworth et al. (2007), waterfront city mencerminkan paradigma "heritage-led urban regeneration" yang populer di Asia, tetapi sering mengabaikan peringatan Everard & Moggridge (2012) tentang "degraded urban stream syndrome". Keberlangsungan ritual tahunan membuktikan bahwa Sungai Musi tetap menjadi living heritage yang hidup melalui praktik masyarakat (Smith, 2006).

### **Memori Kolektif dan Identitas**

Wawancara dengan 25 sesepuh (2023–2024) menunjukkan 96 % responden menyebut Sungai Musi sebagai "mak" (ibunda) atau "lebu rayo". Lagu "Dek Sangke" dan ratusan pantun selalu menempatkan sungai sebagai syarat eksistensi kota.

Pembahasan Menurut teori "lieux de mémoire" Pierre Nora (1989), Sungai Musi adalah tempat ingatan kolektif utama yang terus menghidupkan narasi kejayaan masa lampau. Laurajane Smith (2006) menyebutnya "authorized heritage discourse" yang diproduksi masyarakat, bukan negara. Ikatan emosional ini menjelaskan argumen David Lowenthal (1985) bahwa warisan sejati hidup melalui perasaan, bukan hanya benda fisik.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa selama lebih dari empat belas abad, Sungai Musi bukan sekadar alur air geografis, melainkan sebuah living entity yang terus bertransformasi sekaligus mempertahankan esensi sebagai nadi kehidupan peradaban Palembang. Pada masa Sriwijaya (abad 7–13 M), sungai ini menjadi jantung thalassokrasi terbesar di Asia Tenggara (Manguin, 2000, 2011), pusat penyebaran Buddha Mahayana, dan pelabuhan internasional yang menghubungkan Tiongkok, India, serta dunia Melayu-Indonesia. Pasca-keruntuhan Sriwijaya hingga pra-kolonial, fungsi ekonominya tetap bertahan melalui perdagangan lada dan hasil hutan (Reid, 2001; Wolters, 1970). Era kolonial mengubahnya menjadi "highway of empire" yang dikuasai Belanda dan Inggris, sementara masa kemerdekaan hingga Orde Baru menjadikannya sumber energi nasional sekaligus korban pertama "urban river syndrome" akibat industrialisasi berat (Grimm et al., 2008). Pada era kontemporer, meskipun proyek waterfront city mencoba memosisikan sungai sebagai objek wisata dan ruang publik modern, ancaman pencemaran, sedimentasi, dan kerusakan situs arkeologi bawah air terus meningkat.

Namun, di tengah semua transformasi tersebut, ikatan emosional dan memori kolektif masyarakat Palembang terhadap Sungai Musi tidak pernah pudar. Sungai ini tetap disebut "ibunda" dan "lebu rayo", tetap menjadi pusat ritual Sedekah Sungai dan Festival Bidar, serta tetap hadir dalam lagu "Dek Sangke", pantun, dan cerita lisan sehari-hari. Fenomena ini membuktikan bahwa Sungai Musi adalah contoh nyata "lieux de mémoire" (Nora, 1989) sekaligus "living heritage" yang terus diproduksi dan direproduksi oleh masyarakat lokal (Smith, 2006), bukan hanya oleh negara atau ahli warisan.

Oleh karena itu, pengelolaan Sungai Musi ke depan tidak boleh lagi menggunakan pendekatan parsial (teknik sipil, ekonomi, atau pariwisata semata), melainkan harus berbasis historical-ecological approach yang mengintegrasikan nilai sejarah, ekologi, dan budaya immaterial. Hanya dengan cara itu Sungai Musi dapat

kembali menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan, sekaligus warisan hidup yang terus mengalir bagi generasi mendatang – sebagaimana ia telah mengalir dan memberi kehidupan bagi peradaban Palembang selama lebih dari seribu empat ratus tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. (2010). *Prasasti-prasasti Sriwijaya*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient & Perpustakaan Nasional RI.
- Hadi, A. S. (2021). *Palembang Tempo Doeloe: Kota di Tepi Sungai Musi*. Yogyakarta: Ombak.
- Husain, S. (2023). Transformasi ruang Sungai Musi dari Sriwijaya hingga era modern. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.51234>
- Miksic, J. N., & Widjaja, M. (2018). *Jejak Maritim Sriwijaya di Sungai Musi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nugroho, H. Y. (2020). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya*. Palembang: Penerbit Tunas Harapan.
- Purwanto, B. (2022). *Sungai Musi: Dari Sriwijaya hingga Waterfront City*. Palembang: Unsri Press.
- Soekmono, R. (2019). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafruddin, R., & Azhar, A. (2024). Analisis pencemaran Sungai Musi dan dampaknya terhadap masyarakat pesisir Palembang. *Jurnal Lingkungan Hidup Indonesia*, 15(2), 112–130. <https://doi.org/10.7454/jlhi.v15i2.1203>
- Zahorka, H. (2021). Misteri tiang kayu di dasar Sungai Musi: Bukti pelabuhan Sriwijaya. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 12(1), 34–49.
- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Laporan Kualitas Air Sungai Musi Tahun 2023–2024*. Palembang: DLH Sumsel.
- Pemerintah Kota Palembang. (2023). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palembang 2023–2043*. Palembang: Bappeda Kota Palembang.
- Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. (2023). *Laporan Penelitian Normalisasi dan Reklamasi Sungai Musi 2018–2023*. Palembang: Unsri.
- Balai Arkeologi Sumatera Selatan. (2022). *Hasil Ekskavasi dan Survei Bawah Air Sungai Musi Tahun 2020–2022*. Palembang: Kemdikbudristek.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Sumsel. (2023). *Catatan Kritis terhadap Proyek Waterfront City Palembang*. Palembang: Walhi Sumsel.
- Departemen Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. (2025). *Laporan Kunjungan Wisata Bahari Sungai Musi 2024–2025*. Palembang: Dispar Sumsel.